

HARGA SEBUAH NAZAR
(SEBUAH STUDI TERHADAP PENGALAMAN BERNAZAR DARI UMAT
DAN TOKOH YEFTA DALAM HAKIM-HAKIM 11 : 29 – 40)

Diajukan kepada Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

S K R I P S I



Disusun oleh:
Debora Meilina Christiani
01 05 2027

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2011

HARGA SEBUAH NAZAR

**(SEBUAH STUDI TERHADAP PENGALAMAN BERNAZAR DARI UMAT DAN TOKOH
YEFTA DALAM HAKIM-HAKIM 11 : 29 – 40)**

**Skripsi Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Dalam Mencapai Gelar Sarjana Sains (Theologia)
Pada Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana
Yogyakarta**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

DEBORA MEILINA CHRISTIANI

NIM : 01 05 2027

**FAKULTAS THEOLOGIA
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2009**

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini,

NAMA : DEBORA MEILINA CHRISTIANI

NIM : 01 05 2027

Menyatakan bahwa Skripsi dengan judul:

HARGA SEBUAH NAZAR
(SEBUAH STUDI TERHADAP PENGALAMAN BERNAZAR DARI UMAT DAN TOKOH
YEFTA DALAM HAKIM-HAKIM 11 : 29 – 40)

Adalah hasil karya penulis sendiri, dan setiap catatan referensi yang dipergunakan dalam skripsi ini adalah sesuai dengan makna aslinya. Apabila kelak di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan salinan karya orang lain, maka penulis bersedia untuk melepaskan gelar kesarjanaannya.

Demikianlah surat pernyataan ini dibuat guna dipergunakan sebagaimana mestinya.
Terima kasih.

Yogyakarta, 20 Mei 2011

Penulis,



DEBORA MEILINA CHRISTIANI

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan Judul:

HARGA SEBUAH NAZAR

**STUDI TERHADAP PENGALAMAN BERNAZAR DARI UMAT DAN TOKOH YEFTA
DALAM HAKIM-HAKIM 11 : 29 – 40)**

Disusun oleh:

Debora Meilina Christiani

01 05 2027

Telah dinyatakan layak untuk diujikan dalam ujian skripsi
di Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana

Dosen Pembimbing,



Pdt. Robert Setio, Ph. D

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Dengan Judul:

HARGA SEBUAH NAZAR

(SEBUAH STUDI TERHADAP PENGALAMAN BERNAZAR DARI UMAT DAN TOKOH
YEFTA DALAM HAKIM-HAKIM 11 : 29 – 40)

Telah dipertahankan oleh:

DEBORA MEILINA CHRISTIANI

NIM : 01 05 2027

Dalam ujian skripsi yang dilaksanakan oleh Dewan Dosen Penguji Skripsi
Program Studi Theologia - Fakultas Theologia
Universitas Kristen Duta Wacana - Yogyakarta
Pada tanggal : 20 Mei 2011

Disahkan Oleh:

Dosen Pembimbing

Pdt. Robert Setio, Ph.D

Dekan Fakultas Theologia

Pdt. Yusak Tridarmanto, M.Th

DUTA WACANA

Dewan Dosen Penguji Skripsi:

1. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th

2. Pdt. Prof. E.G. Singgih, Ph.D

3. Pdt. Robert Setio, Ph.D

KATA PENGANTAR

Jika ada yang mengatakan “tak ada yang abadi di dunia ini”, maka saat menulis ini pun saya mengamininya. Skripsi ini telah membuat kalimat itu menjadi benar, karena dengan selesainya penulisan skripsi ini berakhir pula status saya sebagai mahasiswa teologi di Universitas Kristen Duta Wacana tercinta ini. Skripsi ini juga lah yang mengantarkan saya menjadi seorang Sarjana Sains Theologia. Sebuah gelar yang saya impikan sejak 2005, dan yang harus saya hidupi sepanjang umur saya nanti.

Penulisan skripsi bagi saya bukanlah sesuatu yang gampang, tetapi juga bukan sesuatu yang sangat sulit karena api cinta dari orang-orang terkasih saya terus menyala di hati untuk memberikan energi setiap kali saya lelah, jenuh, dan bosan. Untuk itu saya mau berterimakasih kepada mereka, orang-orang hebat yang tak pernah berhenti memberi dukungan kepada saya selama saya menjadi mahasiswa teologi dan dalam penulisan skripsi ini.

- Untuk anda, yang sedang membaca skripsi saya ini. Terimakasih sudah mau membaca tulisan jelek saya, semoga ada hal baik yang bisa anda temukan di dalamnya ☺
- Saya berterimakasih kepada seluruh dosen di Fakultas Teologi UKDW untuk segala ilmu yang dengan setia diberikan kepada saya, buat **Mommy Tabitha** sebagai dosen wali saya selama 6 tahun ini, *terimakasih banyak ibu.. ☺*
- Buat **Pak Robert Setio**, sebagai dosen pembimbing skripsi saya sekaligus orang yang membuat saya jatuh cinta untuk pertama kalinya pada pesona Perjanjian Pertama, *terimakasih banyak Pak untuk kesabaran, kesetiaan dan dukungan yang bapak berikan dari awal pengerjaan skripsi ini sampai sidang dan revisinya ☺ Tuhan berkati, Pak!*
- Buat dosen penguji skripsi saya, **Pak Gerrit Singgih** dan **Bu Asnath**, *terimakasih telah bersedia membaca dan mengkritisi skripsi saya. Juga buat pegawai kantor Fakultas Teologi UKDW, Pak Kris, Bu Hapsari, Bu Par* yang selalu setia membantu keperluan mahasiswa-mahasiswanya, *terimakasih sekali bapak dan ibu sudah bersedia saya repotkan selalu.. hehe ☺*
- Buat dua orang responden saya dalam skripsi ini : **Bpk. Semiyon Sinulingga dan Bpk. Yohanes Kusni Sumitro Sembiring**. *Bujur man kam duana Pak, enggo i sampatindu aku ibas pengerjaan skripsi enda. Dibata si ersimulih man kan duana ☺*

- Untuk **GBKP Yogyakarta** dan **GBKP Kebayoran Lama** yang menjadi laboratorium saya selama menjadi mahasiswa, *untuk setiap majelis dan jemaat saya berdoa semoga Tuhan memberkati kita semua ☺*
- Untuk **KELTO (Kelompok Teologi Karo)** dan **MERSI (Merga Silima) UKDW**, *makasi banyak ya nakee.. abang kakak dan adik-adikku yang menjadi keluarga di jogja ini. Makasi juga untuk doa, dukungan dan cinta yang kalian berikan untukku. Aku akan sangat merindukan tawa, masak-masak, sharing dan semua hal yang kita lewati bersama. Semangat KELTO dan MERSI! ☺*
- Untuk teman-teman **Permata GBKP Yogyakarta**, *terimakasih untuk dukungan dan keceriaan yang tak pernah habis kalian hadirkan ☺ I love you all!*
- Untuk orang-orang hebatku di **KOTAMADU 2005**, yang tak bisa absen namanya satu-satu, yang sudah lebih dahulu lulus, dan yang sedang berjuang untuk menyelesaikan proses ini, *thankyou GORGEOUS! Kalian yang mengajarkan ini -> You'll Never Walk Alone! Yes, we are never walk alone! As we always said, "masih ada TUHAN, masih ada kuasa tak terbatas" ☺ I LOVE YOU ALL, GUYS! Salam SORBUM!*
- Untuk teman diskusiku yang hebat, **bang Jimmsong!** *Terimakasih karena sudah rela aku tanya-tanyain, aku reportkan, suruh baca, suruh begadang tapi dikau tetap setia jadi teman diskusi! Jadi juga loh skripsikuu.. Hahaha. Thankyou so much ya bang Jimm.. ☺*
- Untuk teman-teman kos saya, yang selalu memberi semangat saat saya mulai malas. Hehe ☺ **Firma, Ambar, Fosa, Ela, Epen, Mba Ina, Mba Atun** – *maturnuwun sanget ya mba-mba semua ☺*
- Untuk orang-orang hebat tapi selalu bilang kalo mereka danga, **kak Ika 'corah' Sinulingga, Mauda Dicky Sitepu** yang selalu ada memberi semangat, memberi tumpangan di motornya setiap kali aku butuh, menghadirkan tawa, dan berjuang bersama melewati proses skripsi ini. *Makasi ya kak co, maud, baik kali kaliaann. Haha. Tuhan berkatii ☺ Buat adekku Lena, Yoyo, Paska, makasi banyak dukungan kalian sayangs! ☺*
- *And for my lovely bestie, my mate Yobelia Karmila Nova Bili. Thanks for still with me in joy and sorrow, Ngek! Gue akan selalu ingat our holly promise di gondokusuman, semoga lo juga! ☺ I love you so pretty big much my ngengek, my philo, my milaa, my bestong! :D*

- Untuk semua orang yang telah ikut membantu saya, yang tak bisa disebutkan namanya satu persatu. *Terimakasih banyak pak, bu, mas, mba, abang, kakak, dek, bibi, kila, mama, mami, Tuhan berkati!*
- Dan ini yang paling special. Mereka saya sebutkan di bagian akhir kata pengantar ini karena mereka memang benar-benar istimewa di hati saya. *Here they are, peoples I can't live without!* → kedua orang tua saya, **Jonathan Sembiring Meliala** dan **Marry Bina br. Tarigan**. *Terimakasih Mak, Pak untuk segala cinta kasih yang tak pernah berhenti mengalir dari kalian, untuk semangat dan doa, juga kepercayaan yang Mamak Bapak berikan untukku. Untuk harapan kalian yang terus membakar semangat di hatiku. Kalian lah sumber inspirasiku, malaikatku, semangatku. Kalian pernah bilang, “ingat pedah sumpah kalak perburu, mela mulih adi la ruluh”. Aku sudah selesai Mak, Pak. ☺ Semoga gelar S.Si.Theol yang nantinya menambah daftar panjang namaku menjadi kado ulang tahun pernikahan ke 25 yang manis untuk Mamak dan Bapak di tahun ini. Dibata simasu-masu kam duana ☺ dan untuk dua orang jagoanku, my lovely brothers **Otniel Rony Pati Meliala** dan **Job Trinando Meliala**, terimakasih untuk cinta dan semangat kalian dekku, Ua sudah selesai ☺ Ayo semangat kalian dekku!*
- Dan untuk **TUHAN YESUS KRISTUS** sumber cinta dan kasih, yang telah memberi saya kehidupan dan kesempatan untuk mengenal dan membagikan cinta kasihNya kepada semua orang. **BIG THANKS BIG J!** ☺



Yogyakarta, 4 Juli 2011

Debora Meilina Christiani

ABSTRAKSI

Kehidupan yang kita jalani sekarang ini bukanlah kehidupan yang mudah, tetapi bukan juga sesuatu yang tidak bisa kita jalani. Kita mempunyai harapan ataupun cita-cita, tetapi dalam mencapainya kita seringkali menyerah dalam proses perjuangan itu. Seringkali orang dalam mencapai harapannya menjadi tidak sabar dengan berbagai cobaan dan tantangan yang ia jalani. Bahkan karena merasa cobaan itu terlalu berat, sebagian orang memilih menyerah dan membiarkan harapannya mengambang begitu saja. Tetapi ada juga yang bertahan dan berjuang untuk dapat memang dari segala hal membelenggu hidupnya. Di luar itu, manusia menyadari bahwa ada sebuah kuasa tak terbatas yang sanggup untuk menolongnya menjalani hidup dan menggapai cita-citanya. Kuasa tak terbatas itulah Tuhan, Allah yang disembah orang Kristen. Dalam kehidupan umat Kristen ada sesuatu yang disebut nazar. Orang bernazar untuk memperoleh sesuatu. Ada hal yang ditawarkan sebagai pengganti kepada Tuhan jika apa yang dia minta itu dikabulkan Tuhan. Manusia bertaruh untung rugi, merasa dapat membeli kebaikan Allah dengan tawaran yang ia berikan. Dalam relevansinya dengan kehidupan sekarang, dalam menghadapi penderitaan manusia dan alam, apakah nazar kepada Tuhan dapat berguna? Apakah nazar akan memikat hati Tuhan untuk berbelas kasih terhadap segala penderitaan manusia, atau manusia hanya perlu berpasrah diri kepada Tuhan dan menunggu Tuhan memberikan kelegaan atau mengusahakan apa yang bisa dilakukan manusia? Apakah nazar semat-mata hanya untuk mendapat belas kasih Allah atau itu sebagai bentuk persembahan manusia atas kesadarannya bahwa cinta kasih Allah tetap menyertai hidupnya? Skripsi ini akan membahas sebuah nazar yang diucapkan Yefta dalam Hakim-Hakim 11:29-40 dan dibandingkan dengan pengalaman bernazar dari umat di masa sekarang. Skripsi ini membahas bagaimana mereka menghayati nazarnya dan berjuang untuk memenuhi nazarnya itu demi menunjukkan kesetiaan mereka terhadap Tuhan.

DAFTAR ISI

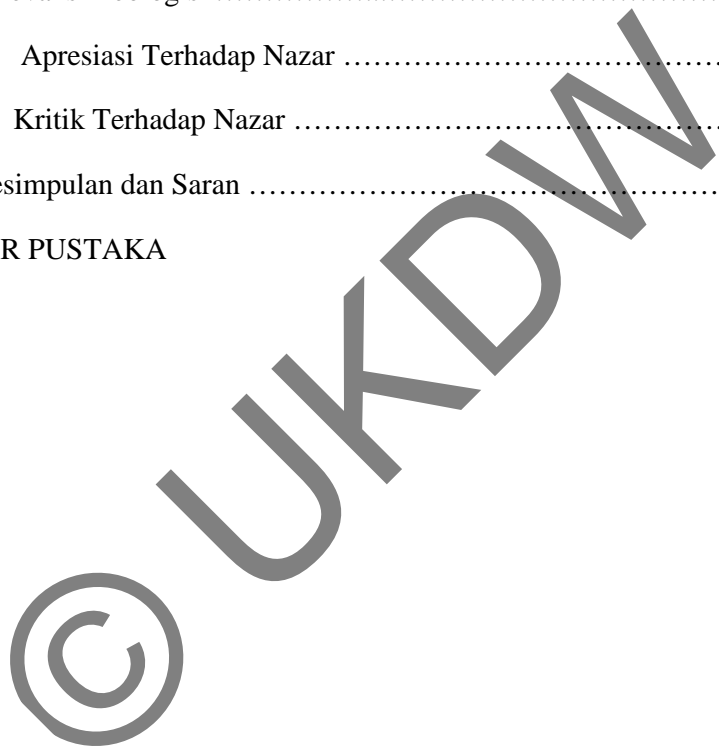
Halaman Pengesahan.....	i
Lembar Pernyataan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	3
C. Batasan Permasalahan	6
D. Judul	6
E. Alasan Pemilihan Judul	6
F. Metode Penulisan	7
G. Sistematika Penulisan	9
BAB II	
NAZAR MENURUT UMAT dan ANALISANYA	10
A. Biografi Yohanes Kusni Sumitro	10
B. Biografi Semiyon Sinulingga	18
C. Analisa	22
1. Faktor Psikologis	22
2. Faktor Teologis	29
3. Faktor Sosiologis	34
4. Faktor Budaya	36
5. Faktor Ekonomis	37
D. Kesimpulan	38
BAB III	
TAFSIR NARATIF ATAS KISAH NAZAR YEFTA dalam HAKIM- HAKIM 11 : 29 – 40	40
A. Biografi Yefta	40
1. Yefta dan Keluarganya	40

2. Yefta dan Tua-Tua Gilead	43
3. Yefta dan Bani Amon	46
B. Tafsir atas Teks Hakim-Hakim 11: 29 – 40	48

BAB IV

PENUTUP	68
A. Refleksi Teologis	68
1. Nazar menurut Alkitab (Perspektif Kristen)	68
2. Harga Sebuah Nazar	71
B. Relevansi Teologis	74
1. Apresiasi Terhadap Nazar	74
2. Kritik Terhadap Nazar	76
C. Kesimpulan dan Saran	76

DAFTAR PUSTAKA



BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Ketika penulis sedang melaksanakan tugas *stage* sebagai mahasiswi Fakultas Teologi di GBKP Kebayoran Lama Jakarta, penulis menemui banyak jemaat dengan berbagai-bagai pergumulan hidup mereka. Pergumulan hidup itu antara lain adalah kesulitan ekonomi, sakit yang tak kunjung sembuh, kehidupan rumah tangga yang bisa dikatakan sudah tidak harmonis, pergaulan pemuda yang mengkhawatirkan orang tua dan masih banyak lagi. Belum lagi pergumulan yang terkait dengan keinginan dan cita-cita jemaat dalam kehidupan mereka masing-masing. Setiap orang harus berjuang untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, untuk dapat menggapai impian dan cita-citanya. Ketika seseorang sedang berjuang, maka akan ada yang harus ia korbankan dalam perjuangannya itu. Misalnya saja, jika seseorang ingin lulus dan mendapat gelar sarjana dari universitas tempat ia menuntut ilmu, maka dia harus berjuang melewati proses perkuliahan, ujian, dan penulisan skripsi. Seiring dengan hal itu maka dia juga akan mengorbankan materi berupa uang untuk dapat membiayai semua perkuliahannya. Jadi dapatlah penulis katakan bahwa dalam setiap hal yang diinginkan jemaat itu ada pengorbanan yang harus dilakukannya demi mencapai keinginannya tersebut. Pengorbanan itu dapat berupa waktu, tenaga, pikiran, dan materi atau uang. Pengorbanan yang dilakukan adalah semata-mata demi mencapai keinginan tersebut.

Pergumulan-pergumulan, harapan dan cita-cita masing-masing orang pun ternyata mempengaruhi keimanan mereka kepada Tuhan. Dalam khotbah-khotbah yang didengar jemaat di gereja, mereka diajarkan untuk mengandalkan Tuhan dalam menghadapi persoalan hidup mereka. Tuhan akan menolong setiap orang yang sungguh-sungguh datang kepadaNya. Tak jarang juga seseorang menjanjikan sesuatu kepada Tuhan agar Tuhan mengabulkan keinginannya. Manusia seolah-olah sedang memikat hati Tuhan agar Tuhan berpihak kepadanya. Manusia bertaruh kepada Allah, demi mendapatkan apa yang diinginkannya, demi keluar dari permasalahan yang menggerogoti hidupnya.

Dalam kehidupan umat Kristen ada sesuatu yang disebut nazar. Orang bernazar untuk memperoleh sesuatu. Ada hal yang ditawarkan sebagai pengganti jika apa yang dia minta itu dikabulkan. Misalnya orang bernazar jika dia berhasil masuk perguruan tinggi negeri maka dia

akan memberikan uang persembahan ucapan syukur untuk kelulusannya kepada Gereja. Bahkan beberapa mahasiswa teologi yang penulis temui mengatakan bahwa mereka masuk ke Fakultas Teologi awalnya adalah karena bernazar. Di masa lampau dia mengadakan perjanjian dengan Tuhan dan Tuhan telah mengabulkan permintaannya maka sekarang mereka masuk Fakultas Teologi. Yang dipersembahkan adalah sesuatu yang dinilai berharga dan setiap orang sangat berusaha menepati nazarnya.

Dalam Alkitab, kita menemui kisah-kisah tentang para tokoh Alkitab yang bernazar kepada Tuhan. Salah satu tokoh itu adalah Yefta. Yefta bernazar kepada Tuhan dalam Hakim-Hakim 11 : 30 untuk mempersembahkan apapun yang keluar dari pintu rumahnya sebagai milik Tuhan, dan akan dipersembahkan dalam bentuk korban bakaran. Dan yang keluar dari pintu rumahnya itu adalah anak perempuannya sendiri, anaknya satu-satunya. Pada masa itu, Yefta, orang Gilead, anak perempuan sundal, pemimpin gerombolan di daerah Tob (Hakim-Hakim 11 : 1 - 3), di seberang sungai Yordan dijemput oleh tua-tua Gilead karena Gilead diperangi bani Amon¹. Pada saat hendak berperang, Yefta bernazar kepada Tuhan, katanya: "Jika Engkau sungguh-sungguh menyerahkan bani Amon itu ke dalam tanganku, maka apa yang keluar dari pintu rumahku, itu akan menjadi kepunyaan TUHAN, dan aku akan mempersembahkannya sebagai korban bakaran." (Hakim-Hakim 11 : 30 - 31).

Yang menjadi pertanyaan di sini adalah apakah tindakan Yefta ini merupakan kebiasaan orang Israel dalam bernazar? Apakah yang dimaksudkan dengan Nazar bagi orang Israel? Apa yang dimaksudkan bernazar dalam hukum Taurat? Dalam Perjanjian Lama, ditemukan kata yang mengacu pada nazar. Kata ini adalah *n'dar* (n'dar): vow. Orang atau barang atau binatang yang digunakan untuk memenuhi nazar itu disebut Nazir² *näzîr* (näzîr). Nazar terjadi antara manusia dengan Tuhan, dan akibatnya bisa berkepanjangan atau bahkan bisa turun temurun.

Dalam Alkitab, nazar adalah janji yang sungguh-sungguh kepada Allah (Mazmur 76 : 12), mempersembahkan korban-korban (Imamat 7 : 16; 22 : 18; Bilangan 15 : 3) atau sebagai tindakan merendahkan diri (Bilangan 30 : 13), sebagai "imbalan" atas pemenuhan isi perjanjian pihak Allah dengan manusia (yang bernazar). Dalam bagian lain, nazar menunjukkan sebuah

¹ Bani Amon adalah keturunan Aram yang tinggal di dekat sungai Yabok, sebelah timur Yordan. Dalam beberapa sumber menyebutkan bahwa Ben-Ammi dan Lot adalah nenek moyang mereka.

² Nazir: orang yang dipisahkan atau dikhususkan untuk melayani Allah; juga sebagai penggenapan nazar (dari orang tua). Hal-hal tentang Nazir tertulis dalam Bilangan 6.

janji antara Allah dan manusia yang dilakukan oleh manusia dan siap menepatinya (Kejadian 28 : 20 – 22), pantangan terhadap sesuatu (Mazmur 132 : 2 - 5). Jadi, nazar adalah janji diri sendiri untuk berbuat atau melakukan sesuatu jika maksud tercapai; namun janji yang dilakukan berlaku secara mengikat dan penuh dengan nilai-nilai sakral karena terjadi di antara hubungan manusia dengan Allah. Seperti yang dilakukan oleh Yefta, ia berjanji untuk mempersembahkan apa/siapa saja yang pertama kali keluar dari pintu rumahnya untuk menyambutnya ketika pulang dari peperangan sebagai korban bakaran kepada Tuhan. Dengan demikian, hal yang diucapkan dalam nazar atau janji atau sumpah selalu ada kata-kata seperti ini: "lalu/maka/kemudian bernazarlah : "Jika Allah....."

Nazar ditujukan sebagai hasrat ingin memberikan yang terbaik kepada Allah sebagai ekspresi ucapan syukur atas kebaikan yang telah diterima dari Allah atau sesuatu yang berharga untuk membuktikan kesetiaan kepada Allah dengan cara pemantangan atau menahan hasrat yang berorientasi pada diri sendiri dan menyesuaikan dengan kehendak Allah.³

B. PERMASALAHAN

Ketika Allah membawa umat Israel keluar dari Mesir, Ia memberikan Hukum Taurat untuk mengatur kehidupan mereka terutama dalam hubungan Allah dan manusia. Dalam hubungan dengan Allah termasuk di dalamnya mengenai bagaimana manusia bisa melayani Allah, membangun komunikasi dan konsekuensi-konsekuensi yang ada. Salah satunya adalah tentang nazar. Kebiasaan bernazar bagi orang Israel dimulai sejak Yakub di *Bet'El* (Ibrani : Rumah Allah).⁴ Dan pada akhirnya ketika bangsa Israel keluar dari Mesir, dalam perjalanan menuju Kanaan, Allah memberikan aturan-aturan yang berhubungan dengan hal membuat dan memenuhi nazar dalam Bilangan pasal 6.

Latar belakang teks Alkitab di atas merupakan makna nazar bagi orang Israel dalam hal bernazar dan bagaimana memenuhinya. Sekalipun demikian, nazar bukanlah sesuatu yang diharuskan bagi setiap orang Israel. Tetapi apabila ada orang yang hendak bernazar, alangkah baiknya ia tidak hanya menggunakan iman, tetapi juga menggunakan akal sehingga hal itu tidak

³ Walter A. Elwell, ed, *BAKER : Encyclopdia of The Bible, Vol. 2 J – Z* (Michigan: Baker Book House, 1998), hal. 2128.

⁴ Mengenai Nazar Yakub, dapat dibaca di dalam Kejadian 28 : 20 – 22. Lalu bernazarlah Yakub: "Jika Allah akan menyertai dan akan melindungi aku di jalan yang kutempuh ini, memberikan kepadaku roti untuk dimakan dan pakaian untuk dipakai, sehingga aku selamat kembali ke rumah ayahku, maka TUHAN akan menjadi Allahku. Dan batu yang kudirikan sebagai tugu ini akan menjadi rumah Allah. Dari segala sesuatu yang Engkau berikan kepadaku akan selalu kupersembahkan sepersepuluh kepada-Mu."

menjadi sesuatu yang tidak berkenan bagi Tuhan. Selain itu, hal-hal lain yang layak ialah yang merupakan milik Tuhan seperti anak sulung, buah bungan, persepuluhan (Imamat 27 : 26).⁵ Sebaliknya ada hal-hal yang tidak boleh dinazarkan yaitu sesuatu yang merupakan kekejian bagi Allah (Ulangan 33 : 11), tidak boleh dinazarkan atau dikuduskan bagi Allah.

Sesungguhnya dalam teks Alkitab yang lain mengemukakan bahwa nazar itu sendiri pada dirinya tidaklah mengandung suatu apapun (Mazmur 51 : 16) dan dapat diucapkan oleh seorang pengkhianat (2 Samuel 15 : 7) atau seorang sundal yang berpura-pura saleh (Amsal 7 : 14). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nazar merupakan inisiatif dari manusia untuk melakukan sesuatu yang bersifat mengikat sehingga ia dapat membuktikan bahwa dirinya juga dapat dipercaya atau juga anggapan yang paling rendah ialah hanya untuk menyenangkan hatinya sendiri.

Dari kutipan-kutipan ayat Alkitab tentang nazar seperti yang telah diuraikan di atas, maka dalam penulisan skripsi ini penulis ingin mengangkat sebuah permasalahan yaitu mengenai harga sebuah nazar. Kita bisa melihat pada akhirnya buah dari nazar yang diucapkan Yefta adalah dia harus mempersembahkan anaknya sebagai korban bakaran kepada Tuhan. Namun, apabila melihat segala Firman yang melarang orang Israel mempersembahkan anaknya sebagai korban bakaran kepada Tuhan, maka hal ini tidak dapat diterima. Allah sendiri tidak mengijinkannya untuk mempersembahkan anaknya sebagai korban bakaran sekalipun sebuah nazar bukanlah suatu guyonan atau permainan kata-kata yang kosong.⁶

Bagaimana sebenarnya keterkaitan Yahweh dengan nazar itu? Anak perempuan Yefta adalah salah satu dari sekian banyak karakter perempuan tak bernama dalam kitab Hakim-Hakim. Cerita tentang anak perempuan Yefta ini sangat menyedihkan. Dia adalah orang yang ditawarkan ayahnya sendiri sebagai korban bakaran kepada Allah dalam pemenuhan sebuah nazar. Dan yang lebih mengejutkan adalah dia tidak memprotes hal tersebut, dia menerima takdir yang dibuat itu oleh nazar ayahnya sendiri. Robert G. Boling memberikan komentar yang berbeda. Ia menyejajarkan peristiwa ini dengan Abraham ketika mempersembahkan Ishak, dan Yefta merupakan orang kedua yang melakukan persembahan anak. Yefta mengucapkan nazarnya setelah Roh Allah turun atas dia oleh sebab itu dia yakin bahwa Tuhan pasti memeliharanya. Namun pada saat anak perempuannya menemuinya, Roh Allah tidak datang lagi untuk

⁵ E. E. Ellis, dkk, *Nazar dalam Ensikopedi Alkitab Masa Kini*, hal 142.

⁶ J. Vermon McGee, *Joshua and Judges*, (California: El Camino Press La Verne, 1976), hal. 178.

menguatkan Yefta. Masalahnya ialah bahwa nazarnya tidak bisa dibatalkan.⁷ Apakah dapat dikatakan bahwa peristiwa Roh Allah turun ke atas Yefta adalah untuk menguatkan dia menghadapi peperangan bukan untuk menginspirasi dalam membuat nazar sehingga ia sangat terkejut ketika yang menemuinya adalah anak perempuannya satu-satunya?⁸ Yefta menawarkan kebebasan kepada Tuhan untuk mengambil apa saja, namun di luar dirinya. Yefta mencoba berdagang dengan Yang Ilahi. Ia berpikir realistik-egoistis, untung rugi bertaruh. Ia tak pernah membayangkan bahwa anak perempuannya satu-satunya yang justru datang menyambut dia dengan rebana, nyanyi dan tawa mengekspresikan kerinduan, kebanggaan, sukacita atas kemenangan sang ayah dari peperangan untuk kemudian ia menjadi tumbal di luar perkiraan. Yefta sangat sedih tetapi ia tidak bisa keluar dari nazarnya. Ia harus menerima konsekuensi dari nazarnya yang tidak hati-hati.⁹ Tuhan tidak melakukan apa-apa untuk menghentikan pengorbanan itu. Allah tidak melakukan intervensi apa pun ketika hal itu terjadi, tak sama seperti yang dilakukan Allah saat Abraham hendak mengorbankan Ishak dalam cerita di Kejadian 22. Apakah peristiwa ini tepat seperti dugaan Boling?

Dalam hal memenuhi nazar, Yefta mengikuti permintaan anaknya¹⁰ seperti yang dikatakan bahwa anak perempuan Yefta menghargai apa yang telah dinazarkan ayahnya dan menyarankan ayahnya melakukannya.¹¹ Kalau hal itu bertentangan dengan apa yang telah diperintahkan kepada orang Israel, saya menduga sepertinya penulis kitab Hakim-Hakim ini ingin menunjukkan sesuatu yang lain mengenai nazar ini. Apakah yang kira-kira ingin disampaikan oleh penulis kitab Hakim-Hakim ini kepada pembacanya?

Dalam relevansinya dengan kehidupan sekarang, dalam menghadapi penderitaan manusia dan alam, apakah nazar kepada Tuhan dapat berguna? Apakah nazar akan memikat hati Tuhan untuk berbelas kasih terhadap segala penderitaan manusia, atau manusia hanya perlu berpasrah diri kepada Tuhan dan menunggu Tuhan memberikan kelegaan atau mengusahkan apa yang bisa dilakukan manusia? Apakah nazar semata-mata hanya untuk mendapat belas kasih Allah atau itu sebagai bentuk persembahan manusia atas kesadarannya bahwa cinta kasih Allah tetap

⁷ Robert G. Boling, *Judges – Anchor Bible*, (Garden City: Doubleday & Company, 1975), hal. 206 – 210.

⁸ Matthew Henry, *Commentary on The Whole Bible* (Rick Mayers Company: 1706)

⁹ John Willis T, *The Message of O. T. History, Vol. II*, (Texas: Biblical Research Press, 1977), hal. 78.

¹⁰ Hal ini tidak sesuai dengan peraturan seorang Nazir. Karena anak tidak berhak mensahkan atau membatalkan Nazar orang tuanya. Kecuali apabila anak yang bernazar, maka orang tuanya berhak membatalkan atau menyetujui (Bilangan 30 : 3 – 5).

¹¹ Dan Kent G, *Layment's Bible Book Commentary: Joshua, Judges, Ruth, Vol. 4*, (Nashville: Brodman Press, 1980), hal. 120 – 121.

menyertai hidupnya? Lalu bagaimana seharusnya jemaat memaknai harga yang harus dibayarkan dalam nazar?

C. BATASAN PERMASALAHAN

Penulis menyadari bahwa sebuah teks atau narasi tidak hanya membawa satu tema tertentu saja. Di dalam sebuah teks pastilah tersirat berbagai pandangan dan tema teologis yang ingin disampaikan oleh pengarang teks tersebut kepada pembacanya. Demikian juga teks kitab Hakim-Hakim 11 : 29 – 40 ini. Karena itulah, penulis ingin membatasi tulisan ini dengan tema yang relevan dengan permasalahan yang hendak dibahas. Penulis akan memfokuskan perhatian pada tema yang berbicara tentang nazar dan bagaimana hal itu direalisasikan dalam kehidupan kekristenan saat ini.

D. RUMUSAN JUDUL

Dari permasalahan yang diangkat di atas maka penulis memutuskan untuk memberi judul pada tulisan ini, yaitu:

Harga Sebuah Nazar

(Sebuah studi terhadap pengalaman bernazar dari umat dan tokoh Yefta dalam Hakim-Hakim 11 : 29 – 40)

E. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Penulis memilih judul di atas karena:

1. Dianggap relevan dengan kehidupan umat Kristen sekarang ini, dimana di tengah-tengah kesukaran hidupnya mereka sering bertaruh kepada Allah, mempertaruhkan sesuatu yang mungkin saja belum tentu bisa mereka tepati. Apakah pertaruhan itu merupakan sesuatu yang berguna untuk dilakukan atau tidak?
2. Pemahaman tentang nazar perlu dikritisi ulang, dengan belajar dari kisah Yefta dan tindakan Allah diharapkan dapat semakin membuka pemahaman umat Kristen tentang nazar.
3. Dari segi penafsiran Alkitab, maka narasi ini merupakan narasi yang kompleks dan sangat menarik. Kisah nazar Yefta ini adalah salah satu kisah paling tragis

yang diceritakan dalam Alkitab, dan karenanya penulis merasa perlu menafsir teks ini dengan menggunakan tafsir naratif

F. METODE PENULISAN

Dalam penulisan skripsi ini penulis akan memakai pendekatan tafsir naratif untuk menafsirkan ayat-ayat dalam Hakim-Hakim 11 : 29 – 40. Dengan pendekatan ini, penulis berusaha menggali isi dari teks ini dan setia terhadap teks dan konteks cerita. Dari penggalian narasi ini, diharapkan dapat menemukan hal-hal yang biasanya luput dari pandangan pembaca pada umumnya dan juga alasan serta tujuan yang hendak disampaikan pada pembaca. Untuk memenuhi maksud tersebut, penulisan skripsi ini dilakukan dengan penelitian kualitatif terhadap beberapa anggota jemaat GBKP Kebayoran Lama yang pernah bernazar atau sedang bernazar. Penelitian dilakukan secara kualitatif, dengan mewawancarai anggota jemaat tersebut. Selanjutnya, data kualitatif yang didapatkan melalui wawancara dengan anggota jemaat tersebut akan dibuat dalam bentuk biografi lalu dianalisa dengan menggunakan data-data sekunder berupa buku-buku, jurnal-jurnal, artikel-artikel dan literatur lain yang terkait. Mengapa dibuat dengan metode biografi? Berikut ini akan dijelaskan apa itu biografi dan mengapa metode ini yang dipilih dalam penulisan skripsi ini.

Biografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *bios* yang berarti hidup dan *graphien* yang berarti tulis. Dengan kata lain, biografi merupakan tulisan tentang kehidupan seseorang. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa biografi merupakan kisah riwayat hidup seseorang. Biografi dapat berbentuk beberapa baris kalimat saja, namun juga dapat berupa lebih dari satu buku. Perbedaannya adalah, biografi singkat hanya memaparkan tentang fakta-fakta dari kehidupan seseorang dan peran pentingnya sementara biografi yang panjang meliputi, tentunya, informasi-informasi penting namun dikisahkan dengan lebih mendetail dan tentunya dituliskan dengan gaya bercerita yang baik.

Biografi menganalisa dan menerangkan kejadian-kejadian dalam hidup seseorang. Lewat biografi, akan ditemukan hubungan, keterangan arti dari tindakan tertentu atau misteri yang melingkupi hidup seseorang, serta penjelasan mengenai tindakan dan perilaku hidupnya. Biografi biasanya dapat bercerita tentang kehidupan seorang tokoh terkenal atau tidak terkenal, namun demikian, biografi tentang orang biasa akan menceritakan mengenai satu atau lebih tempat atau masa tertentu.

Biografi seringkali bercerita mengenai seorang tokoh sejarah, namun tak jarang juga tentang orang yang masih hidup. Banyak biografi ditulis secara kronologis. Beberapa periode waktu tersebut dapat dikelompokkan berdasar tema-tema utama tertentu (misalnya "masa-masa awal yang susah" atau "ambisi dan pencapaian"). Walau begitu, beberapa yang lain berfokus pada topik-topik atau pencapaian tertentu. Biografi adalah suatu kisah atau keterangan tentang kehidupan seseorang yang bersumber pada subjek rekaan (non-fiction / kisah nyata). Sebuah biografi lebih kompleks daripada sekadar daftar tanggal lahir atau mati dan data-data pekerjaan seseorang, tetapi juga menceritakan tentang perasaan yang terlibat dalam mengalami kejadian-kejadian tersebut yang menonjolkan perbedaan perwatakan termasuk pengalaman pribadi.

Melalui metode ini, diharapkan penulis akan bisa menemukan apa faktor-faktor dan latar belakang jemaat yang menjadi responden itu dalam bernazar dan bagaimana mereka melakukannya. Hasil analisa yang di dapat dari biografi responden akan didialogkan dengan kisah nazar Yefta dalam narasi Hakim-Hakim 11. Dalam bab 3 penulisan skripsi ini, penulis akan terlebih dahulu membuat biografi Yefta yang informasinya diambil dari teks kitab suci, khususnya pada teks Hakim-Hakim 11. Biografi responden yang telah dianalisa itu nantinya akan diperjumpakan dengan biografi Yefta dan akan difokuskan mengenai bagaimana mereka bernazar dan harga yang harus mereka bayarkan dalam bernazar. Dari perjumpaan ini maka akan didapat sebuah sintesa dan diharapkan akan timbul pemahaman teologi yang baru mengenai nazar dan harga yang harus dibayar untuk sebuah nazar.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, permasalahan batasan permasalahan, rumusan judul, alasan pemilihan judul, metode dan sistematika penulisan.

BAB II : Penelitian Kualitatif dan Analisanya

Pada bab ini akan dilampirkan hasil penelitian kualitatif yaitu berupa deskripsi hasil wawancara dengan dua orang anggota jemaat GBKP Kebayoran Lama Jakarta. Dalam bab ini juga hasil wawancara tersebut akan dianalisa menggunakan literatur-literatur yang berkaitan. Dan pada akhirnya akan didapatkan sebuah kesimpulan dari hasil analisa tersebut

BAB III

: Penafsiran terhadap Teks Hakim-Hakim 11 : 29 – 40

Pada bab ini akan dituliskan mengenai biografi Yefta terlebih dahulu. Lalu akan dilakukan penafsiran atas perikop Hakim-Hakim 11 : 29 – 40 dengan menggunakan literatur-literatur tafsir dan yang berkaitan dengan itu jika diperlukan. Dalam penafsiran ini juga akan dilakukan perbandingan terjemahan beberapa teks untuk melengkapi penafsiran ini. Seiringan dengan penafsiran teks Hakim-Hakim 11 : 29 – 40 ini, penulis akan langsung mendialogkannya dengan biografi dan hasil analisa biografi di beberapa bagian ayat yang dianggap relevan.

BAB IV

: Refleksi dan Relevansi Teologis

Pada bab ini akan ditarik relevansi atas penafsiran teks Hakim-Hakim 11 : 29 – 40 mengenai nazar dengan kehidupan umat Kristen pada masa sekarang. Pada bab ini juga akan diambil kesimpulan dari seluruh pembahasan dari bab-bab sebelumnya dan juga akan diberikan saran untuk Gereja-Gereja ataupun umat Kristen mengenai harga sebuah nazar yang telah dibahas dalam tulisan ini.



BAB IV

PENUTUP

Dari seluruh pembahasan dari bab 1 sampai bab 3 penulisan skripsi ini, maka dalam bab ini akan ditarik sebuah refleksi dan relevansi teologis juga kesimpulan dan saran untuk umat.

A. Refleksi Teologis

Dari seluruh pembahasan dari bab 1 sampai dengan bab 3 dalam skripsi ini, penulis hendak menyimpulkan sesuatu mengenai harga sebuah nazar. Tetapi sebelum sampai pada pembahasan mengenai harga sebuah nazar, penulis hendak mengemukakan mengenai perspektif nazar dalam Kristen. Jika kita kembali pada konteks Alkitab mengenai nazar, maka penulis menemukan beberapa hal yang bisa dijadikan kriteria untuk nazar. Kriteria itu bisa dipakai sebagai patokan untuk meluruskan pemahaman umat mengenai nazar. Kriteria ini penulis ambil berdasarkan apa yang dituliskan Alkitab mengenai nazar. Jadi dapat dikatakan kriteria ini adalah perspektif nazar dalam Kristen.

1. Nazar menurut Alkitab (perspektif Kristen) :

- Nazar harus dilakukan dengan sukarela (Ulangan 23)

Dalam Ulangan 23 : 23 disebutkan bahwa nazar adalah sesuatu yang dengan sukarela dilakukan kepada Tuhan. Dalam teks Alkitab yang lain juga disebutkan bahwa nazar selalu dikaitkan dengan korban sukarela. Misalnya dalam Imamat 7 : 6, Bilangan 15 : 3. Ini menunjukkan bahwa ketika seseorang bernazar, maka dia tidak mendapat paksaan dari pihak manapun. Nazar datang berdasarkan inisiatif manusia itu sendiri.

- Dalam nazar selalu terjadi tawar menawar

Hal ini bisa kita lihat dalam beberapa cerita Alkitab mengenai nazar misalnya cerita Yakub dalam Kejadian 28 : 20 - 22, Hana dalam 1 Samuel 1 : 11 dan Yefta dalam Hakim-Hakim 11 : 29 - 40. Dalam setiap nazar yang mereka lakukan selalu terjadi tawar menawar dengan Tuhan.

- Dilakukan untuk meminta sesuatu kepada Tuhan
- Menjanjikan sesuatu untuk dilakukan jika permintaan dikabulkan
- Segera dilakukan (tidak menunda-nunda memenuhi nazarnya) (Ulangan 23 : 21 – 23)
- Dilakukan dengan setia (Ulangan 23 : 21 – 23)

Dari uraian di atas, kita kembali lagi pada pembahasan di bab 2 mengenai nazar Sumitro dan Semiyon. Jika kita kembali pada narasi kehidupan Sumitro dan janjinya kepada Tuhan yang disebutnya sebagai nazar itu lalu kemudian kita berkaca pada nazar menurut perspektif Kristen, maka sesungguhnya kita bisa melihat bahwa yang dilakukan Sumitro itu bukanlah nazar tetapi ucapan syukur. Nazar tidak sama dengan ucapan syukur. Dalam nazar selalu terjadi tawar menawar, jika saya mendapat sesuatu maka saya akan memberikan sesuatu. Ada syarat yang ditetapkan ketika bernazar kepada Tuhan. Dalam kasus Sumitro tidak terjadi tawar menawar apa pun antara dirinya dengan Tuhan. Memang Sumitro menyebutkan bahwa apa yang dilakukannya itu adalah nazar, tetapi sangat mungkin bahwa nazar yang dimaksudkan Sumitro adalah nazar dari perspektif Islam mengingat saat dia mengucapkan janjinya itu dia baru saja menjadi Kristen. Konsepsi Islam mengenai nazar¹ memang menjadi konsepsi populer dan akrab di masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Karena konsepsi Islam mengenai nazar adalah konsep yang populer dalam masyarakat Indonesia, maka banyak umat Kristen juga yang memakainya dalam kehidupannya. Tetapi sebagai seorang Kristen, penulis merasa perlu untuk menunjukkan bahwa sebagai orang Kristen pun kita mempunyai konsep mengenai nazar dari perspektif Kristen. Jika Sumitro menyebutkan bahwa janjinya kepada Tuhan untuk membuat rumah orang tuanya menjadi tempat ibadah orang Kristen, maka penulis menganggapnya itu bukanlah nazar tetapi ucapan syukur kepada Tuhan karena dia sudah menjadi Kristen dan mendapat keselamatan. Dalam Islam itu disebut sebagai nazar mutlak, tetapi jika dikaji dari perspektif Kristen maka nazar mutlak yang diucapkan Sumitro itu tidak lebih dari sekedar janji kepada Tuhan untuk melakukan sesuatu. Karena jika itu adalah nazar, maka seharusnya ada tawar menawar dengan Tuhan, sedangkan ucapan syukur adalah pemberian tulus kepada Tuhan tanpa ada persyaratan atau tawar menawar. Hal ini bisa kita lihat dalam nazar Semiyon Sinulingga. Dia melakukan tawar menawar dengan Tuhan, jika dia sembuh maka dia kembali ke Yerusalem bersama seluruh anggota keluarganya. Dengan demikian, maka kita akan menemukan bahwa nazar itu tidak sama dengan ucapan syukur kepada Tuhan.

Dari kisah orang yang bernazar dalam Alkitab, maka kita juga bisa melihat bahwa sesuatu yang dinazarkan itu merupakan sesuatu yang berharga kepada Tuhan. Tokoh-tokoh yang bernazar dalam Alkitab selalu menempatkan kepentingan Tuhan dalam nazarnya. Misalnya

¹ Lihat hal. 32.

Hana, dia bernazar akan mempersembahkan anaknya sebagai pelayan Tuhan dalam rumah ibadah seumur hidupnya. Yakub bernazar akan menyembah Tuhan dan memberikan persepuluhan kepada Tuhan jika Tuhan menjamin hidupnya, dan Yefta yang bernazar akan memberikan apa pun yang keluar dari pintu rumahnya sebagai korban bakaran kepada Tuhan. Dari sini kita bisa melihat bahwa nazar yang diucapkan selalu mengaitkan korbannya dengan kepentingan Tuhan di dalamnya. Apa yang dilakukan Semiyon Sinulingga memang merupakan sebuah nazar, karena terjadi tawar menawar dengan Tuhan. Tetapi korban nazar yang ditawarkan oleh Semiyon Sinulingga itu sepertinya tidak terlalu bermanfaat atau tidak terlalu menempatkan kepentingan Tuhan di dalamnya. Penulis memang tidak bisa menghakimi atau menyalahkan nazar yang dilakukan oleh Semiyon Sinulingga. Menurut Semiyon itu merupakan sesuatu yang berharga kepada Tuhan. Tetapi jika kita berkaca dari kehidupan tokoh dalam Alkitab seperti Yakub, Hana dan Yefta maka kita bisa melihat bahwa apa yang ditawarkan itu selalu terdapat kepentingan Tuhan di dalam nazarnya. Yang menjadi kritik penulis dari nazar Semiyon adalah apa kepentingan Tuhan di dalam nazarnya itu? Jika kita bernazar maka yang kita tawarkan adalah sesuatu yang sangat penting bagi kita dan kita mau memberikan itu demi sebuah kehidupan juga. Jadi antara yang kita perjuangkan dengan yang kita berikan itu setara. Sehingga dengan begitu saya bisa “membujuk” seseorang untuk mengabdikan permintaannya, karena yang saya pertaruhkan juga sesuatu yang berharga.

Yefta dalam hidupnya harus melakukan begitu banyak perjuangan dan pengorbanan untuk bisa mencapai sebuah kemenangan atau kesuksesan. Dia anak seorang perempuan sundal, diusir saudara-saudaranya dan menjadi kepala perampok di tanah Tob, dipanggil kembali untuk berperang melawan bani Amon dan akhirnya harus kehilangan anak perempuannya, anaknya satu-satunya demi pemenuhan sebuah nazar.

2. Harga sebuah nazar

Kehidupan yang di jalani Yefta bukanlah sebuah kehidupan yang mudah. Yefta harus berjuang untuk bisa diterima kembali oleh keluarganya, lingkungannya. Yefta bahkan bernazar kepada Tuhan untuk dapat mencapai itu semua. Nazar yang diucapkan Yefta itu adalah sebuah janji kepada Tuhan untuk menukarkan apa yang keluar dari pintu rumahnya ketika dia pulang berperang melawan bani Amon dengan sebuah kemenangan untuk dirinya, lebih umum lagi

untuk Israel. Dia bertransaksi dengan Tuhan, berdagang dengan Yang Ilahi. Permintaan Yefta dipenuhi Tuhan. Yefta diberi kemenangan atas bani Amon. Penderitaan Yefta agaknya sudah lepas, tetapi masih ada yang harus Yefta selesaikan yaitu janjinya kepada Tuhan. Nazar yang Yefta ucapkan adalah sebuah utang yang harus dibayarkannya kepada Tuhan. Yefta sudah menerima kemenangan, dan dia harus membayarnya. Ada harga yang harus Yefta bayarkan untuk kemenangannya atas bani Amon. Apa bayarannya? Kematian anak perempuannya, diceritakan bahwa dia adalah anaknya satu-satunya. Ini sungguh sebuah guncangan yang berat bagi Yefta, tetapi dia sudah berjanji kepada Tuhan. Yefta harus memenuhi nazarnya itu. Dan pada akhir cerita mengenai nazar Yefta itu ternyata anak perempuannya tidak jadi dikorbankan sebagai korban bakaran tetapi menjadi tidak menikah seumur hidupnya atau pun selibat. Meskipun berat dan hancur tapi Yefta setia dan teguh dengan janjinya kepada Tuhan. Dia tetap mengorbankan anaknya. Itulah harga yang dibayar Yefta untuk sebuah nazar yang ia ucapkan kepada Allah. Dengan kata lain, Yefta telah membeli kemenangannya dan kemenangan orang Israel kepada Tuhan, dan harganya adalah masa depan dan seluruh kehidupan anak gadisnya. Kisah Yefta ini merupakan sebuah tragedi yang luar biasa, tetapi meskipun itu tragedi, Yefta melakukannya dengan konsekuen.

Responden yang penulis wawancarai dalam rangka penulisan skripsi ini juga menunjukkan sebuah sikap yang konsisten akan apa yang pernah mereka janjikan kepada Tuhan. Semangat untuk memenuhi janji kepada Tuhan tercermin dalam perjuangan mereka untuk bisa memenuhi nazarnya itu. Sumitro harus berjuang untuk bisa memenuhi apa yang dipahaminya sebagai nazarnya kepada Tuhan dan akhirnya dia berhasil setelah melewati rintangan yang berat. Semiyon Sinulingga juga mengalami penderitaan sampai akhirnya dia bisa memenuhi nazarnya kepada Tuhan. Akan tetapi, meskipun harga yang harus dibayar itu berupa pengorbanan dan penderitaan, mereka tetap setia terhadap janjinya kepada Tuhan.

Dari narasi kehidupan ketiga tokoh ini, penulis menarik sebuah kesimpulan bahwa hal bernazar itu merupakan sebuah hal yang positif, baik. Orang akan mengerti bagaimana rasanya berjuang dan menderita, tetapi dituntut untuk tetap setia kepada Tuhan. Dengan demikian, orang tidak akan memurahkan berkat atau anugerah yang Tuhan berikan di dalam kehidupan kita. Berkat yang kita minta dari Tuhan itu tidak gratis. Harus ada perjuangan, harus ada pengorbanan yang kita lakukan. Penulis ingin menunjukkan bahwa Yefta, dan Semiyon tidak menolak ide

membayar ini. Bahkan apa yang mereka persembahkan itu merupakan sesuatu yang berharga dalam kehidupan mereka.

Nazar Yefta dan Semiyon ini mengajarkan kepada kita betapa pentingnya nilai kesetiaan itu di dalam kehidupan kita. Tindakan bernazar juga mengajarkan kepada kita bahwa kita harus memilih untuk diri dan hidup kita meskipun pilihan itu terkadang menyakitkan bagi kita. Sama halnya seperti Yefta dan Semiyon mereka harus memilih. Yefta sudah memilih kemenangan bangsa Israel melawan bani Amon dan membayar itu dengan masa depan anaknya. Yefta bernazar kepada Tuhan dan Tuhan mengabulkan permintaannya. Di lain pihak, Semiyon juga bernazar kepada Tuhan dan Tuhan mengabulkan permintaannya. Dan pada akhirnya mereka harus membayar untuk apa yang telah mereka pilih dan terima. Semiyon memilih sembuh dan menerima kesembuhan itu lalu akhirnya harus membayar untuk kembali ke Yerusalem beserta seluruh anggota keluarga. Dari sini penulis melihat bahwa nazar menyiratkan sebuah harapan yang besar kepada Allah, dan ketika harapan itu telah dipenuhi Allah, maka kita harus membayar untuk itu. Dan realitas yang kita lihat adalah, harga nazar itu bukanlah harga yang murah. Manusia harus mengorbankan apa yang sangat berharga untuk dirinya kepada Tuhan. Bahkan dalam kasus Yefta, hampir saja kematian anak perempuannya menjadi harga yang harus ditanggungnya.

Di Indonesia juga, praktek pesugihan yang sesungguhnya masih kental terjadi di masyarakat juga bisa dikatakan mirip dengan konsep nazar. Jika kita memperhatikan nazar Yefta dan nazar Semiyon maka kita bisa melihat bahwa ada transaksi yang mereka lakukan dalam bernazar itu. Mereka melakukan transaksi dengan Tuhan. Ada hal tukar-menukar yang terjadi antara Tuhan dan manusia. Manusia meminta sesuatu, lalu Allah memberikannya dan manusia membayarnya. Ada perjanjian yang dilakukan terlebih dahulu antara Tuhan dan manusia. Pesugihan juga mirip seperti itu. Ada orang yang datang meminta supaya dia bisa menjadi kaya raya, lalu dikabulkan dan orang itu harus mengorbankan sesuatu sebagai bayarannya. Tetapi yang menggelitik penulis adalah, orang cenderung lebih takut terhadap konsekuensi tidak setia terhadap syarat membayar yang didapatnya dari pesugihan dibanding dengan hukuman yang akan diberikan Allah kepadanya. Mungkin hal ini bisa terjadi karena akibat atau konsekuensi dari ketidaksetiaan terhadap syarat pesugihan ini lebih bisa dirasakan secara langsung. Misalnya jika ada orang yang meminta diberi kekayaan, tetapi tidak memberikan sesajennya seperti yang telah disepakati sebelumnya, maka orang ini akan sakit atau anaknya akan mati. Tetapi dalam

kehidupan beriman kepada Tuhan, orang cenderung memurahkan atau menganggap janji dan kesetiaan kepada Tuhan itu bukan sesuatu yang prioritas. Padahal manusia harusnya lebih takut kepada hukuman yang akan diberikan Allah pada manusia. Seperti Yefta dan dua responden dalam bab sebelumnya, kita bisa melihat bahwa mereka melakukan nazarnya dengan konsisten. Mereka menepatinya, walaupun harga yang harus dibayar adalah dengan mengorbankan anak satu-satunya misalnya. Dalam nazar, haruslah ada konsistensi dari manusia karena Allah sendiri juga konsisten dalam memenuhi permintaan manusia.

Memang pengorbanan manusia sebagai harga sebuah nazar merupakan harga yang sangat mahal. Itu adalah sesuatu yang sangat tragis. Tetapi nazar Yefta mengajarkan kepada kita bahwa kemurah hatian Allah itu bukan hal yang sembarangan. Menurut teks, nazar itu selalu ada yang harus dibayar, tidak gratis. Mau *ceplas ceplos* atau tidak, tetap ada yang harus dibayar.

Kisah Abraham mengorbankan Ishak yang sering di bandingkan dengan kisah Yefta yang mengorbankan anak perempuannya memang tidak bisa kita katakan sebagai sebuah cara yang baik untuk bersembah kepada Tuhan atau kisah ketaatan anak pada orang tua. Memang pada kisah Abraham, Tuhan menggantikan Ishak dengan kambing yang tersangkut di semak duri, tapi itu tetap saja membawa sebuah kemirisan bahwa ketotalannya mengikut Tuhan harus mengorbankan manusia. Yang menjadi poin nilainya di sini adalah soal setia kepada Tuhan. Tindakan Yefta mengorbankan anaknya demi kemenangan Israel pun tidak bisa kita katakan sebagai sebuah perbuatan heroik. Yefta mungkin saja menjadi *hero* bagi Israel, tetapi tidak bagi anak perempuannya. Yefta memilih Israel dan mengorbankan anak perempuannya. Kita tidak bisa mengatakan bahwa memilih yang banyak dan mengorbankan yang sedikit itu adalah perbuatan heroik. Dalam hal ini tetap ada yang menjadi korban. Tidak pernah benar-benar *happy ending*. Allah tidak campur tangan untuk menghapuskan apa yang telah Yefta nazarkan.

Lebih jauh lagi kita bisa melihat bagaimana Allah mengorbankan Yesus di kayu salib untuk menyelamatkan manusia masih menyisakan sesuatu yang menyayat. Idea Yesus yang mati kayu salib itu juga merupakan idea perjuangan, pengorbanan. Allah memenuhi janjinya juga dengan pengorbanan. Janji Allah kepada manusia untuk menyelamatkan manusia dari jerat maut tidak dijalani dengan harga yang murah. Allah harus rela mengorbankan anaknya di kayu salib. Sepertinya itu sangat *hero* dan *happy ending*, tetapi dibalik itu semua ada seseorang yang menanggung penderitaan itu untuk banyak orang. Tetapi seringkali dalam khotbah-khotbah yang kita dengar adalah bahwa kemahamurahan Tuhan itu berlimpah, jadi konsepsi Tuhan yang

menuntut itu semakin hilang dan kita yang dituntut itu pun semakin tidak sadar bahwa kita ini sedang dituntut. Kristus datang ke dunia, hidup dalam penderitaan dan mati ditinggalkan pengikut-pengikut-Nya. Maka sebenarnya yang realistis dalam kehidupan adalah adalah teologi penderitaan. Menghayati penderitaan Yesus sebagai sebuah jalan ketaatan dan kesetiaan kepadaNya.

B. Relevansi Teologis

1. Apresiasi terhadap nazar:

Nazar adalah sebuah tindakan iman yang baik. Melalui nazar, seseorang dituntut untuk berlaku setia dan bertanggung jawab terhadap apa yang sudah dipilihnya dan dijanjikannya pada Tuhan. Ada beberapa poin yang ingin penulis sampaikan mengenai nilai positif dari nazar ini, termasuk nazar Yefta

- a. Kisah nazar Yefta merupakan sebuah kritik terhadap gaya hidup yang sembarangan seperti yang terjadi pada masa Hakim-Hakim. Narator menunjukkan sebuah tragedi yang mengerikan dalam kisah nazar Yefta ini yaitu ketika anak perempuan Yeftalah yang harus menjadi korban dari nazar ayahnya sendiri. Narator sepertinya ingin menunjukkan bahwa inilah akibat dari gaya hidup yang sembarangan itu. Nazar Yefta dilakukan dengan asal-asalan (*ceplas-ceplos*). Kehidupan orang Israel pada masa Hakim-Hakim adalah kehidupan yang semrawut. Pada masa Yefta, belum ada Raja untuk memimpin, hanya ada Hakim yang memutuskan sesuatu untuk umat. Karena itu, gaya hidup orang Israel pun tidak beraturan. Bisa jadi pengaruh gaya hidup yang seperti itu, Yefta mengucapkan nazarnya dengan asal-asalan juga. Jadi kisah Yefta ini bisa jadi pembelajaran bagi umat untuk tidak memutuskan sesuatu dengan asal-asalan, juga untuk tidak ikut dalam gaya hidup yang asal-asalan juga
- b. Pada Hakim-Hakim 11 : 40, dalam kisah nazar Yefta ini disebutkan bahwa anak perempuan Yefta itu tidak mengenal laki-laki seumur hidupnya. Ini merupakan kritik narator juga yang disampaikan secara tidak langsung terhadap nazar yang dilakukan Yefta. Narator tidak mengganti atau membatalkan nazar Yefta, dia hanya mengganti korbannya. Hal ini bisa kita lihat bahwa nazar itu merupakan sesuatu yang penting dan harus dilakukan dengan setia, meskipun pada akhirnya korban nazar itu digantikan menjadi lebih ringan yaitu bahwa anak perempuan Yefta tidak boleh berhubungan dengan laki-laki seumur hidupnya.

- c. Nilai berani untuk membayar/menepati janji.

Penulis mengajak kita untuk kembali menumbuhkan keberanian untuk membayar/menepati janji. Penulis melihat bahwa sekarang ini banyak sekali orang yang mudah mengucapkan janjinya tetapi tidak menepatinya, baik itu kepada Tuhan atau pun sesama. Kehidupan Yefta dan dua orang responden itu mengajarkan kita demikian. Yefta yang adalah berandalan itu, dia mempunyai nilai setia ini dalam hidupnya. Dia yang dianggap tak bernilai, tak punya harga diri, justru menunjukkan nilai bahwa dia adalah seorang yang setia, konsisten di dalam menjalani apa yang telah ia janjikan.

- d. Nilai setia meski menderita

Melalui tulisan ini juga penulis ingin mengajak kita untuk tetap menjalankan kesetiaan kepada Tuhan meski penderitaan tak pernah berhenti datang ke dalam kehidupan kita. Tuhan memang tidak pernah menjanjikan kepada kita bahwa penderitaan itu akan hilang, tetapi Tuhan berjanji bahwa dalam setiap penderitaan Dia hadir untuk menyertai kita. Melalui nazar, kita diajar untuk tetap setia dalam menanti karya Tuhan meskipun dalam penantian itu timbul berbagai rintangan yang bisa melemahkan kita.

- e. Nilai pantang menyerah

Keadaan yang rumit yang mencabik-cabik hati kita, bahkan membuat kita mundur akan pemenuhan janji kita kepada Tuhan hendaknya tidak membuat kita pantang menyerah. Seperti Yesus yang pantang menyerah ketika perjalanannya ke bukit Golgota, Dia menyelesaikan apa yang sudah diperintahkan Bapa kepadaNya hingga selesai.

2. Kritik terhadap nazar:

Dalam tulisan ini, penulis juga ingin memberikan kritik mengenai nazar

- a. Nazar seolah-olah dapat mengatur Tuhan untuk melakukan sesuatu yang diminta manusia, padahal Tuhan tak dibatasi oleh nazar atau apa pun. Manusia tidak pernah tau akan apa yang terjadi esok hari. Yang mempunyai kendali atas kehidupan adalah Allah.
- b. Nazar seringkali menjadi pelarian bagi mereka yang sudah putus asa, atau sebagai jalan pintas untuk lepas dari masalah.
- c. Bagaimana jadinya jika seseorang bernazar tetapi nazarnya itu tidak terjadi? Di dalam Alkitab memang tidak pernah ada kisah orang bernazar lalu nazarnya itu tidak terjadi, tetapi bagaimana jika itu terjadi dalam kehidupan umat?

C. Kesimpulan dan Saran

Dari seluruh hasil pembahasan maka di dapatkan kesimpulan bahwa nazar merupakan sebuah tindakan iman yang dilakukan oleh manusia. Tindakan ini merupakan pilihan dan inisiatif dari manusia itu. Tentu saja pilihan ini mengandung kelebihan dan kekurangan. Melalui nazar orang melakukan negosiasi dengan Tuhan, dan siap akan segala konsekuensi yang akan terjadi nanti. Melalui nazar juga orang diajar setia dan bertanggung jawab.

Sebagai penutup dari skripsi ini, penulis harus menentukan sikap terhadap tindakan bernazar ini. Penulis menyadari bahwa hidup adalah anugerah yang Tuhan berikan dalam kehidupan kita, dan kita harus mensyukuri apa yang diberikan Tuhan. Seperti kritik yang penulis kemukakan di atas mengenai nazar, jika nazar tidak dikabulkan Tuhan apa yang harus kita lakukan? Menurut penulis, lebih baik tidak usah bernazar. Penulis tidak mengatakan bahwa nazar tidak penting. Penulis tetap menghargai pengalaman orang yang sudah bernazar atau pun mereka yang sedang bernazar dan yang akan mengambil keputusan untuk bernazar, tetapi itu bisa jadi kritik bahwa nazar itu seolah-olah mengatur Tuhan untuk memenuhi apa yang kita inginkan. Lebih baik kita berharap penuh kepada Tuhan, berdoa dan berusaha. Memang dalam konseling yang dilakukan umat, seringkali dalam kondisi terdesak nazar menjadi pilihan untuk dilakukan. Manusia akhirnya berdagang dengan Tuhan, seolah-olah tidak ada cara lagi untuk menghadapi penderitaan. Menurut penulis, jika kita ingin meminta kepada Tuhan dalam tindakan bernazar, pemahaman mengenai nazar yang harus diubah. Nazar jangan lagi dipahami untuk membujuk Tuhan tapi sebuah tindakan bersyukur pada Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Boling, Robert G, *Judges – Anchor Bible*, (Garden City: Doubleday & Company, 1975)

Ellis, E. E., dkk, *Nazar dalam Ensikopedi Alkitab Masa Kini*

Elwell, Walter A, *Encyclopdia of The Bible, Vol. 2 J – Z* (Michigan: Baker Book House, 1998)

F, Keil, C, *Commentary on The Old Testament: Joshua, Judges, Ruth, 1 & 2 Samuel*, (Michigan: Grand Rapids, 1986)

Freud, Sigmund, *Tafsir Mimpi*, (Jakarta: Penerbit Jendela, 2001)

Gray, John, *Joshua, Judges and Ruth*, (Edinburgh, London: Thomas Nelson & Sons Ltd, 1967)

Henry, Matthew, *Commentary on The Whole Bible*, (Rick Mayers Company: 1706)

Herlianto, *Teologi Sukses*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006)

Kent G, Dan, *Layment's Bible Book Commentary: Joshua, Judges, Ruth, Vol. 4*, (Nashville: Brodman Press, 1980)

Martin, James D, *The Cambridge Bible Commentary: The Book Of Judges*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1975)

Mar'at, Prof. DR, *Sikap Manusia, Perubahannya, Serta Pengukurannya*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984).

McGann, J. Clinton, *A Bible Commentary for Teaching and Preaching: JUDGES*, (Louisville: John Knox Press, 2002)

McGee, J. Vermon, *Joshua and Judges*, (California: El Camino Press La Verne, 1976)

Newson, Carol A., dan Ringe, Sharon H, (Editors), *Woman's Bible Commentary*, (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1998)

Rowley, H. H, *Ibadat Israel Kuno*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002)

Sardjono, Maria A, *Paham Jawa*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1992)

Sinulingga, Ev. Adil, *Perjumpaan Adat Karo dan Injil*, (Jakarta, 2009)

Soggin, J. Alberto, *The Old Testament Library: Judges*, (Philadelphia: The Westminster Press, 1981)

Sudarsono, S. H, Drs, *Sepuluh Aspek Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994)

Willis T, John, *The Message of O. T. History, Vol. II*, (Texas: Biblical Research Press, 1977)

Website

http://id.wikipedia.org/wiki/Tembok_Ratapan

http://id.wikipedia.org/wiki/Kategori:Bencana_alam_tahun_2010